



**Strengthening Moderate Attitude In Ethnic Diversity In Madrasah
Aliyah An-Nuur Trisono Babadan**

***Penguatan Islam Moderat dalam Keberagaman Suku di Madrasah
Aliyah An-Nuur Trisono Babadan***

Khoirotun Nisa'

IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

nisakhoir1921@gmail.com

Kinarsih nanda Sekar Swara

IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

kinarnanda88@gmail.com

Kurniasari

IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

kurniasari450@gmail.com

Lia Alfi Kamila

IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

lyalfkmila73@gmail.com

Linda Nur Fitria Astuti

IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

lindafitrica@gmail.com

Lutfiah Firdaus Safrudin

IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

lufisa.2502@gmail.com

Abstract

Madrasah Aliyah is a formal Islamic educational institution in Indonesia at the secondary education level under the management of the Ministry of Religion. The bad stigma of the community about Madrasah students who think radically in understanding religious teachings needs to be counteracted by providing an understanding of religious moderation to students and the role of instilling this understanding is the teacher. The purpose of this research is to find out the strategic steps taken by the teachers of MA An-Nuur in strengthening moderate Islam for their students and to find out the extent to which students from MA An-Nuur understand moderate Islam. Researchers are directly involved in the research process by using a qualitative approach method and using observation and interview techniques in collecting information and data so that the information and data that has been collected is accurate and in accordance with the needs of researchers. Based on the research results, it is known that the understanding of teachers and students of MA An-Nuur regarding moderation is an attitude that represents fairness, mutual respect and tolerance. And the result of the implementation of strengthening the attitude of moderation to students of MA An-Nuur is in the form of an attitude that respects ethnic and racial differences.

Keywords: *Madrasah Aliyah; moderate; strengthen; ethnic diversity.*

Abstrak

Madrasah Aliyah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan Islam formal Indonesia pada jenjang menengah di bawah pengelolaan Kementerian Agama. Stigma buruk masyarakat tentang peserta didik Madrasah yang berpikir radikal dalam memahami ajaran agama perlu ditangkal dengan pemberian pemahaman mengenai moderasi beragama kepada peserta didik dan yang berperan menanamkan pemahaman tersebut ialah pendidik. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui langkah strategis yang diambil pendidik MA An-Nuur dalam menguatkan Islam moderat untuk peserta didiknya serta mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dari MA An-Nuur mengenai Islam moderat. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam mengumpulkan informasi dan data-data sehingga informasi dan data-data yang telah terkumpul akurat dan sesuai kebutuhan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pemahaman pendidik dan peserta didik MA An-Nuur tentang moderasi adalah berupa sikap adil, saling menghargai dan bertoleransi. Dan hasil dari implementasi dari penguatan sikap moderat kepada peserta didik MA An-Nuur adalah berupa sikap yang menghargai perbedaan suku dan ras.

Kata Kunci: Madrasah Aliyah; moderat; penguatan; keberagaman suku.

A. Pendahuluan

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan formal menengah berbasis agama Islam yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Tujuan pendidikan MA juga menunjang tercapainya tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt., berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi lebih baik dan lebih mulia derajatnya dari pada makhluk Allah yang lain, dalam artian manusia merubah keadaannya melalui pendidikan.

Moderasi beragama ditanamkan pada siswa supaya siswa mempunyai pemahaman yang luas mengenai keragaman dan serta moderasi beragama dan berperspektif damai adalah jaminan untuk kedamaian sosial. Upaya memberikan pemahaman Moderasi Beragama merupakan langkah strategis dalam mengkonter isu yang pernah menyebar dalam masyarakat bahwa peserta didik di Madrasah banyak mengarah pada pemikiran radikalisme dalam memahami ajaran agama. Bahkan ini saatnya membentuk pemahaman moderasi beragama secara utuh dan komprehensif berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 1945 (Mujizatullah 2020, 48-49).

Keberagaman suku budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam tidak hanya di kalangan siswa tetapi juga di kalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi. Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di siswa yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Akhmadi 2019, 45-46).

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendapat hasil tentang pemahaman dan penerapan sikap Islam moderat. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan lembaga pendidikan formal berbasis

Islam yaitu Madrasah Aliyah yang ternyata didalamnya banyak terdapat keberagaman suku atau peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Sehingga sangat dibutuhkan penguatan sikap Islam moderat agar tercapainya manusia yang *rahmatan lil 'alamin*. Untuk memenuhi keinginan tersebut penelitian ini penulis memberikan judul yaitu: "Penguatan Islam Moderat dalam Keberagaman Suku di Madrasah Aliyah An-Nuur Trisono Babadan".

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang di kumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan ataupun responden di lapangan yang merupakan kepala sekolah dan murid di dalam sekolah tersebut. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai data, dokumen, buku, atau referensi lain yang menunjang dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Metode pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi grup.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bisa terarah dan tidak terarah. Pada tahap pertama, wawancara ini dilakukan tidak terarah, dilakukan secara santai dengan memberi kesempatan kepada informan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara ini penting pada tahap pertama penelitian karena dengan memberikan keterangan umum sering kali para informan menyampaikan keterangan yang tidak terduga. Setelah mendapatkan keterangan tahap

pertama, dilakukan tahap kedua yaitu wawancara terarah. Dalam penyusunannya diserahkan kepada masing-masing peneliti di lapangan dengan mempertimbangkan bentuk tradisi yang diteliti.

b. Observasi

Cara kedua dengan observasi atau pengamatan, observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu. pengamatan ini digunakan untuk melihat pemahaman tentang moderasi di dalam sekolahan tersebut. Hal yang diamati diantaranya: interaksi para peserta didik, lingkungan sekitar, lingkungan sosialnya, pemahaman dari beberapa siswa dan guru tentang moderasi di sekolah tersebut. Setelah data terkumpul dan dianalisis, lalu selanjutnya disampaikan dalam sebuah laporan penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Selain meneliti moderasi disana, peneliti juga mendokumentasikan beberapa hal yang ada didalam sekolahan tersebut. Peneliti mengambil foto bersama kepala sekolah, peserta didik, dan beberapa fasilitas sekolahan.

d. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok)

Focus Group Discussion adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan yang lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut. Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan. FGD dilakukan dengan

mempertemukan antara kepala sekolah, peserta didik dan peneliti, untuk mendiskusikan tema moderasi di dalam sekolahan tersebut.

3. Metode Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang terkumpul melalui metode pengumpulan data tersebut adalah metode analisis data triangulasi. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

C. Pembahasan

Temuan penelitian kualitatif ini berupa data-data yang bersifat deskriptif serta dokumentasi sebagai pelengkap. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang terkait dengan pembahasan penelitian. Setelah peneliti melakukan penyajian data pada bab sebelumnya yang telah disajikan pada sub bab penyajian data, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan penguatan sikap moderat di lingkungan An-Nuur Babadan. Dalam penelitian ini perlu menitikberatkan pada bagaimana sebenarnya fakta di lapangan/ di lokasi penelitian, yaitu MA An-Nuur Babadan. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan ditulis dengan penyajian data, maka peneliti menemukan beberapa hasil temuan yang ada di lapangan yang disesuaikan dengan pokok pembahasan.

Sebelum masuk pada pembahasan kami menemukan sejarah terkait dari asal muasal MA An-Nuur Babadan. Awal mula di daerah tersebut berdiri lah sebuah pondok pesantren yang bernama Bunga Islam pada tahun 1967. Mulanya pondok ini masih digunakan sebagai tempat pengobatan orang yang “kurang waras”. Kemudian pada tahun 2010 baru dialih fungsikan sebagai pondok pesantren hingga sekarang. Menurut keterangan dari narasumber yang kami wawancarai yaitu kepala sekolah MA An-Nuur mengatakan bahwa MA disini ada sejak tahun 2010 dan yang menjadi lulusan pertama itu pada tahun 2013. Untuk MTS dan

juga MA nya ini berada dibawah naungan pondok pesantren. Dalam artian MA ini masih berbasis swasta atau bisa dikatakan yang berdiri pertama kali adalah pondok pesantren kemudian pondok pesantren menyediakan MTS dan juga MA.

Narasumber juga menceritakan bahwa ada yayasan yang menaungi mereka yaitu Yayasan An-Nuur akan tetapi mereka tetap berdiri sendiri tidak seperti sekolah Ma'arif kemudian segala hal diatur oleh kelembagaan Ma'arif. Untuk pondok pesantren mereka ini seolah berdiri sendiri. Adapun beberapa pertanyaan yang kami berikan beserta jawaban yang dipaparkan oleh narasumber, yaitu paparan dari Kepala Sekolah MA An-Nuur dan beberapa siswa MA An-Nuur. Sebelumnya berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan menurut paparan yang diberikan oleh Kepala Sekolah dari MA An-Nuur:

1. Pemahaman dari Pendidik Terkait Pengertian Sikap Islam Moderat

Menurut dari narasumber sikap moderat yang dipahami dan dipahamkan kepada peserta didik adalah terkait dengan sikap saling menghargai dan juga toleransi. Sehingga apa yang peserta didik pahami ya seperti itu. Pemaparan ini disertai dengan alasan bahwa di MA ini banyak yang berasal dari luar kota sehingga pendidik mengajarkan mereka untuk toleran terhadap suku dan juga ras dari teman mereka karena faktor tersebut. Kemudian saya menyelipkan pertanyaan selingan terkait sikap moderat terhadap aliran. Kepala Sekolah memaparkan bahwasanya mereka memang menganut aliran aswaja tetapi tidak “fanatik” sehingga mereka mengklaim bahwasanya apa yang mereka lakukan masih sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, Kepala Sekolah mengatakan pemahaman terkait sikap moderat itu terpaku pada sikap toleransi dan juga menghargai antar suku dan ras.

Ini sesuai dengan pengertian moderat yang tidak hanya terpaku pada agama saja, melainkan memiliki arti yang luas. Dan ini salah satunya, moderasi diartikan sebagai sikap toleransi dan juga saling menghargai. Apa yang biasa orang lain pahami yaitu moderat adalah tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Akan tetapi di MA An-Nuur sendiri karena memang notabennya mereka berasal dari luar Pulau Jawa sehingga secara kultur kebudayaan sudah pasti berbeda. Sehingga, para pendidikan disana mengajarkan mereka terkait sikap toleransi dan saling menghargai dari keberagaman yang ada.

2. Perencanaan dan Penanaman Sikap Islam Moderat

Perencanaan yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan dan juga kultur yang ada pada MA An-Nuur itu sendiri. Karena memang peserta didik nya berasal dari luar kota maka diajarkan lah bagaimana cara untuk menghargai ras dan juga suku bangsa yang berbeda. Akan tetapi ada beberapa masyarakat sekitar yang masih kurang mendukung MA An-Nuur yaitu dengan tidak menyekolahkan anak mereka di MA tersebut. Untuk alasan nya seperti apa Kepala Sekolah tidak mengetahui secara pasti, akan tetapi mungkin karena akreditasi dan juga sekolah MA ini mengikuti jam pondok sehingga masyarakat sekitar kurang tertarik dan lebih memilih untuk menyekolahkan di sekolah negeri.

Jadi, dalam perencanaan nya pendidik menyusun sedemikian rupa untuk bagaimana memadumadankan kultur yang ada dari berbagai suku sehingga melebur menjadi satu dalam kultur jawa. Mungkin karena mereka tinggal ditengah jawa maka kultur yang sekarang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari juga kultur jawa.

3. Implementasi dan Hasil dari Penguatan Sikap Islam Moderat

Untuk implementasinya, peserta didik mampu menghargai perbedaan suku dan juga ras. Karena MA mewajibkan untuk peserta didiknya tinggal di pondok pesantren atau biasa disebut dengan mukim, maka peserta didik mudah sekali untuk berinteraksi dan memahami perbedaan. Yang mana perbedaan ini bukan suatu hal yang membuat mereka saling menjauh melainkan membuat mereka semakin mempererat tali persaudaraan karena tinggal dalam atap yang sama.

Untuk membuat mereka menjadi rekat dan dekat juga didukung dengan kegiatan yang ada di MA juga pondok yaitu Pencak Silat Bunga Islam (BI) dan kegiatan Drumband yang ada di MA An-Nuur. Oleh karena itu, implementasi dari pembentukan dan penguatan sikap moderat ini dituangkan dalam kegiatan tersebut. Untuk mereka bisa berinteraksi satu sama lain tanpa ada rasa diskriminasi. Kemudian juga kegiatan mondok merupakan salah satu implementasi sikap moderat, semua peserta didik diwajibkan untuk “mukim” di pondok, untuk yang rumah nya masih di sekitaran MA diperbolehkan pulang ke rumah tetapi tetap mengikuti kegiatan pondok.

Sehingga, tidak ada yang dibedakan atau dikhususkan. Semua sama, mengikuti kegiatan pondok.

4. Solusi Terhadap Peningkatan Sikap Islam Moderat

Kepala sekolah mengatakan bahwa dari pihak pendidik mengupayakan untuk selalu mengajarkan kepada para peserta didiknya agar senantiasa bersikap toleran dan saling menghargai, mengingat sekolah mereka yang peserta didiknya kebanyakan dari luar kota. Sehingga, pendidik menekankan untuk tidak adanya diskriminasi.

Selanjutnya berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan menurut paparan yang diberikan oleh beberapa siswa dari MA An-Nuur:

1. Pemahaman dari Peserta Didik Terkait Pengertian Sikap Islam Moderat

Sebagian dari mereka mengaku ada yang sudah pernah mendapatkan materi Moderasi Islam dan sebagian lagi belum mendapatkan. Karena dari mereka ada yang sekarang duduk di kelas 10, 11, dan 12. Jadi, mungkin belum mendapat materi tersebut atau memang belum agendanya. Secara umum para peserta didik di Madrasah Aliyah An-Nuur ini presentase antara yang sudah mengetahui dengan yang belum mengetahui tentang Islam Moderat itu tidak jauh berbeda. Mungkin sebagian mereka belum mendapat materi Islam Moderat karna memang belum mendapat jadwal dari lembaga. Namun, sebenarnya Islam Moderat itu sendiri pasti ditanamkan semenjak kecil oleh lembaga-lembaga yang mereka tempati, hanya saja mereka belum menyadarinya.

Secara garis besar, mereka mengungkapkan bahwa Moderasi Islam yang mereka pahami adalah sikap Islam yang adil atau berada ditengah-tengah atau tidak membedakan. Bisa juga condong pada sikap toleransi seperti bersikap sama kepada setiap manusia, karena mereka dalam lingkup pondok yang terdapat banyak anak-anak yang berasal jauh dari daerah setempat. Mereka memahami Islam Moderat dengan konsep Madrasah yang diajarkan kepada mereka yang menitikberatkan pada persamaan derajat masing-masing manusia. Karena mereka berbasis pondok. Hal yang dapat dilihat dengan jelas adalah keberagaman suku, daerah asal, warna kulit, dan hal-hal lain. Beberapa kali hal yang sama kami utarakan untuk mencari tahu lebih dalam tentang pemahaman mereka, tetapi jawaban mereka tetap sama.

2. Implementasi yang dirasakan oleh Peserta Didik

Dalam lembaga ini mencondongkan sikap Islam moderat yang ditanamkan pada peserta didik lebih kepada penghargaan terhadap sesama manusia. Karena itu tadi, mereka berasal dari berbagai wilayah Indonesia yang beraneka ragam. Dalam Implementasinya, seperti saat seorang guru yang mengajar di dalam kelas. Dimana setiap anak itu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, maka guru tidak diperbolehkan untuk membedakan baik dengan menyebut nama atau menunjuk. Apabila ada anak yang dirasa kurang mampu, maka cukup dengan memberikan bimbingan dan nasihat. Lalu dalam Ekstrakurikuler yang ada, seperti Qiroah, Kaligrafi, meskipun banyak diantara mereka yang masih jauh dari keinginan. Namun, para pembimbing senantiasa dengan sabar untuk tetap membimbing mereka.

Sehingga Mereka berpendapat bahwa implementasi Islam moderat yang berada di sekolah mereka seperti, Guru yang mengajar muridnya yang berasal dari beraneka macam suku, bangsa. Serta masing-masing individu memiliki kepribadian masing-masing. Seorang guru tidak boleh hanya berorientasi pada siswa yang mampu dan cepat memahami saja. Siswa yang kurang dalam pemahaman ataupun lambat harus diperhitungkan pula. Selain itu dalam bergaul mereka tidak pilih-pilih teman. Karena sikap Islam moderat adalah Islam yang adil, menyamakan derajat manusia. Jika dalam realisasi kegiatan, mungkin seperti kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain.

3. Manfaat dan Hasil dari Penguatan Sikap Islam Moderat

Sebetulnya dalam kehidupan sehari-hari sudah ditanamkan tentang sikap Islam moderasi ini. Tanpa kita sadari pun kita sebenarnya sudah berwawasan mengenai Islam Moderat. Dengan adanya pengakuan bahwa mereka mulai dapat lebih menghargai sesama, dan menerima dengan lapang dada pandangan atau pendapat orang lain.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti kami, disimpulkan bahwa moderasi yang dipahami oleh pendidik dan peserta didik MA An-Nuur Babadan sudah sesuai dengan beberapa aspek dari pengertian moderasi itu sendiri, yaitu adil, bersikap menghargai dan menerima terhadap perbedaan, dan tidak saling menyalahkan. Moderasi yang diajarkan

kepada mereka lebih mengarah ke konteks pluralisme dan persamaan derajat manusia yang direpresentasikan melalui tindakan penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan serta keberagaman di lingkungan MA An-Nuur. Pada dasarnya MA An-Nuur masih dalam lingkup pondok pesantren yang peserta didiknya datang dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda. Karena adanya keberagaman itulah maka mereka diajarkan moderasi untuk menghindari sikap kesukuan, primordialisme, dan ekstremisme berpendapat dan berpandangan yang bisa mengancam persatuan. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas paling dasar dari moderatisme yang siap dan bersedia menerima kemajemukan serta hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok tertentu di luar golongan yang memiliki kesamaan dari diri mereka, baik dari asal, latar belakang, ras, maupun suku, juga menerima dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain tentang segala sesuatu.

Sejatinya, orang yang mencerminkan “Islam moderat” adalah mereka yang ditengah-tengah perbedaan dan keberagaman mampu saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak merasa atau menyatakan dirinya yang paling baik dan benar, serta bersedia berdiskusi hingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. “Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia: *Religious Moderation In Indonesia's Diversity*”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, Februari-Maret 2019.
- Hannan, Abd. “Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren”, *Jurnal Dialektika* Vol. 13, No. 2, 2018.
- Mujizatullah. “Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo”, *Educandum*, Vol.6, No. 1, Juni 2020.
- Ni'mah, Zetty Azizatun. “Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme”, *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* Vol. 3, No. 1, November 2020.
- Rouf, Muhammad. “Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2016.

Sartika, Dani. Thesis “Islam Moderat dan Implementasinya Dalam KBM PAI di SMA Plus Darussalam Ciamis Pada Era 4.0”, Vol. 15, No. 1, Desember 2020.

Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tabrir*, Vol. 17, No. 1, Mei 2017.

Uba, La dan Hanafi Pelu. “Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru Dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah”, *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, Vol. 1, No. 3, Desember 2020.

Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2021.